

## **POLITIK EKONOMI ISLAM DI INDIA : Studi Kasus *Price System Control Policy* Alauddin Khalджи (1296-1316 M)**

*Arin Setiyowati, Abdul Hakam*

Universitas Muhammadiyah Surabaya

### **Abstract**

This research aims to analyze the policy of Sultan Alauddin Khalджи (1296-1316 CE) in enacting the policy of controlling prices. the research is descriptive qualitative approach using case studies. The main data sources in this study were reading books, literature as well as about policy *Price System Control* that channeled by Sultan Alauddin Khalджи. Qualitative data analysis process begins by examining the data that is retrieved from various sources or information. The data collected through the documentation and study of the library after the read, studied and analyzed, and then analyzed. Further analyze text documents that reference was made in the research, so found keywords and the textual flow explain what was behind such a phenomenon of such policies. So in accordance with the objectives to be achieved in this research, then the analysis method used is qualitatively by using sources that are relevant for the analysis process. Sultan Alauddin Khalджи reasons impose price control policy is the stability of his country from political, economic and social . The implications of its policies capable of meeting the needs of people anyway, so that the circumstances in the country becomes safer, mental warfare and army facilities could be improved, the development of physical infrastructure can be run which can be seen from the large number of civilisation, an imposing building built science and culture increases, as well as the conquest of the land around the Sultanate Khalджи.

**Keyword:** control, price, stability, countries, development, Sultan Alauddin Khalджи

### **Abstrak**

Riset ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan Sultan Alauddin Khalджи (1296-1316 M) dalam memberlakukan kebijakan pengendalian harga di India. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif-studi kasus. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku-buku bacaan, literatur serta tentang kebijakan *Price System Control* yang dijalankan oleh Sultan Alauddin Khalджи. Proses analisa data secara kualitatif dimulai dengan menelaah data-data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informasi. Data yang terkumpul melalui dokumentasi dan studi pustaka setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, kemudian dianalisa. Selanjutnya menganalisa teks dokumen yang dijadikan rujukan dalam penelitian, sehingga ditemukan kata kunci dan alur tekstual yang menjelaskan apa yang berada di balik suatu fenomena kebijakan tersebut. Sehingga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka metode analisa yang digunakan adalah secara kualitatif dengan menggunakan sumber yang relevan untuk proses analisa. Alasan Sultan Alauddin Khalджи memberlakukan kebijakan pengendalian harga adalah stabilitas negaranya dari permasalahan politik, ekonomi dan sosial. Implikasi dari kebijakannya rakyat mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga keadaan dalam negeri menjadi aman, fasilitas perang dan mental tentara dapat ditingkatkan, pembangunan infrastruktur fisik dapat dijalankan yang mana terlihat dari banyaknya dibangun bangunan megah, peradaban ilmu dan budaya meningkat, serta penaklukan negeri di sekitar Kesultanan Khalджи dapat dilakukan.

**Kata Kunci:** pengendalian, harga, stabilitas, negara, pembangunan, Sultan Alauddin Khalджи

## PENDAHULUAN

Pasca runtuhnya Dinasti Ghazni<sup>1</sup> yang digantikan oleh Dinasti Ghuri. Setelah Muhammad Ghuri meninggal, karena tidak punya anak laki-laki dan tidak ada yang datang menguasai Delhi dari Ghur, disamping itu Ghuri memberi *letter of manumission* (merdeka dari perbudakan) kepada bekas budak dan panglima perangnya, Quthubuddin Aibek, maka naiklah Aibek menjadi pengganti Ghuri dengan gelar Sultan pada tahun 1206 M. Sejak saat itu berdirilah Kesultanan Delhi : Dinasti Mamluk (1206-1290 M), Khalji (1290-1320 M), Tughluq (1320-1414 M), Sayyed (1414-1451 M) dan Lodi (1451-1526 M).<sup>2</sup>

Dalam lintasan Dinasti Mamluk, Quthubuddin Aibek digantikan oleh anaknya Aram Shah dan lagi-lagi karena kurang cakap dalam memimpin mengharuskan pergantian pemimpin dalam jangka waktu yang tidak lama. Sampai terjadinya pergantian dari Nasiruddin Mahmud (dikenal sebagai sultan yang saleh), kemudian digantikan oleh Balban, Setelah Balban wafat ((1266-1287 M, berjasa menahan serangan Mongol yang kedua di India) digantikan oleh Kaikobad, Ia tidak cakap sebagai pemimpin. Dengan dukungan dari para pembesar istana, Jalaluddin Khalji (75 tahun) naik tahta tahun 1290 M di Istana Kilogiri, tidak menetap di Delhi, karena semula rakyat tidak setuju dengan kenaikannya memegang tahta sehingga Delhi dirasa tidak aman. Berkat karakter yang kuat, adil, ramah,

dan mampu memimpin, akhirnya rakyat mendukung. Sultan adalah seorang yang taat beragama dan banyak didukung pula oleh para ulama.<sup>3</sup>

Jalaluddin naik tahta Delhi pada tahun 688H/1289M pada usia 70 tahun, namun penobatannya di Kilogiri bukan di Delhi.<sup>4</sup> Ia memimpin Delhi dengan gelar *Sultan al-Halim Jalalu al-Dunya wa al-Din Firuz Shah Khilji* dan menjalankan pemerintahannya hanya selama enam tahun (1290-1296 M) atau tujuh tahun (1289-1296 M). Jalaluddin memiliki 3 putera, yang tertua memiliki gelar *Khan-e-Khanan*, putra kedua Arkali Khan dan yang termuda Kadar Khan.<sup>5</sup> Jalaluddin memiliki saudara yang bergelar Yaghrish Khan<sup>6</sup>, putra Yaghrish Khan adalah Alauddin Khalji dan Ulugh Khan. Kedua putranya tersebut kemudian dijadikan menantu oleh Jalaluddin sekaligus diberikan posisi penting di dalam pemerintahannya.<sup>7</sup> Jalaluddin Khalji sendiri merupakan cucu dari Khalij Khan, sedangkan Khalij Khan merupakan salah satu menantu dari Chengis Khan yang menetap di negeri dataran tinggi Ghur dan Ghurjistan setelah Khawarizm Shah ditaklukkan oleh Chengis Khan.<sup>8</sup>

Jalaluddin Khalji memaafkan semua lawan politiknya kecuali terhadap seorang ulama terkemuka, Sidi Maula, yang dibunuhnya dengan diinjak-gajah di muka umum karena alasan politik. Keponakan dan menantunya,

<sup>1</sup> Dinasti Ghaznawi: sebagai tonggak penguasaan dari budak Turki, yakni Alptigin yang disingkirkan oleh dinasti samaniyah (awalnya disukai oleh pemimpin Samaniah sebelumnya, daerahnya melewati Punjab dan Afghanistan. Tapi pendiri sebenarnya adalah Subuktigin (menantu alptigin), Raja terkemuka putra Subuktigin yaitu Mahmud wilayahnya sampai bukit tinggi sehingga berhasil punjab, Lahore dari penguasa Multan dan Sind. Mendapat gelar pertama kali *al-Ghazi* (karena keistimewaan dlm peperangan melawan kaum kafir). Termasuk Sunni. Dijuluki *Sultan* pertama kali dalam Islam, dan gambar dirinya dlm mata uang logam. (memisahkan diri di utara ada dinasti Khan dr Turkistan, dan Timur ada dinasti Saljuk dr Persia) dan dinasti Ghuri di bagian tengah dari Afghanistan : Hitti, Phillip K, *History of The Arabs*, (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), hal 588-590.

<sup>2</sup> Dudung, Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam ; dari masa Klasik hingga modern*, cet 2 (Yogyakarta: LESFI, 2004), hal 169.

<sup>3</sup> Ibid, hal 170.

<sup>4</sup> Sejarahawan Barani mengatakan, bahwa penduduk Delhi telah 80 tahun sudah terbiasa dipimpin oleh keturunan Turki sehingga belum bisa menerima kepemimpinan selain keturunan Turki. Namun akhirnya setelah Jalaluddin dinobatkan menjadi Sultan yang baru maka para pejabat, bangsawan, kaum terpelajar, pegawai pemerintah dan penduduk mau menerima Jalaluddin masuk ke Delhi dan memberikannya jubah kebesaran. Menurut Amir Khusru dalam *Miftahul Futuh*, Jalaluddin naik tahta pada tahun 689 M, sebaliknya sejarahawan Firishta mengatakan tahun 687 M : Elliot, H.M., *The History of India as Told by its own Historians*, (London : Turbner & Co, 1869) hal 136.

<sup>5</sup> Niazi, Ghulam Sharwar Khan, *The Life and Workers of Sultan Alauddin Khalji*, (New Delhi : atlantic Publishers & Distributor, 1992), hal 28.

<sup>6</sup> Yaghrish Khan mungkin bernama asli Shahabuddin Khalji, ia memiliki putra bernama Alauddin Khalji. Shahabuddin Khalji sendiri adalah saudara Jalaluddin Khalji : Ibid., hal 23.

<sup>7</sup> Elliot, *The History*, hal 137.

<sup>8</sup> Niazi, *The Life*, hal 15.

Alauddin Khalji, Gubernur Kara Manikpur dan Oudh (ayudha) menaklukkan Deogir dan membawa harta rampasan yang banyak. Sultan datang untuk menyampaikan ucapan selamat. Namun dalam pertemuan tersebut, ia dibunuh.<sup>9</sup>

Tentu saja landasan logika pembunuhan Sultan Jalaluddin dialamatkan kepada Alauddin mengingat karakter pribadinya yang penuh ambisi dan dilengkapi dengan segala kecakapan akal, strategi perang serta kepemimpinannya. Terlebih lagi setelah beredar rumor bahwa ada bau-bau pengkhianatan Alauddin terhadap Sultan Jalaluddin atas sikap tidak melaporkan dan menyerahkan hasil rampasan perang dari Deogir. Namun, logika ini ternyata dipatahkan dengan sintesa logika berikutnya yakni mengapa Alauddin membunuh Sultan terburu-buru, padahal melihat usia sultan yang sudah tua (Indikasi segera wafat menguat), bukankah dia berpeluang untuk naik tahta, walaupun harus beradu terlebih dulu dengan putra Sultan. Sehingga ada asumsi lain yang menyebutkan bahwa bukan Alauddin pembunuh Sultan Jalaluddin.

Sejarahwan yang membela antara lain, Barani yang menyebutkan bahwa pembunuh Sultan Jalaluddin adalah 2 orang pengawal Alauddin yaitu Muhammad Salim dan Ikhtiyaruddin sekaligus memenggal kepala Sultan Jalaluddin, dan pembunuhan ini terjadi pada tanggal 17 Ramadhan.<sup>10</sup> Ditambah lagi perspektif Ghulam Sharwar Khan Niazi justru menyebutkan bahwa pembunuhan tersebut terjadi karena kesalahan pengawal Alauddin ketika memahami maksud dari tindakan Sultan Jalaluddin yang memeluk Alauddin dan percakapan yang mereka berdua lakukan.<sup>11</sup>

Perdebatan kedua asumsi dengan masing-masing logika sosial-politiknya mempunyai masing-masing landasan. Namun, menurut kami (baca : pemakalah) berdasar dialektika dua kubu sejarahwan di atas, logika yang lebih tepat adalah Alauddin lah pembunuhnya, melihat *basic* karakternya, segala prestasi dan latar politik saat itu, pun

ketika Alauddin tidak berambisi dengan tahta maka dia harus rela menunggu giliran yang lama untuk naik tahta melihat posisi anak menantu, dan ini didukung dengan sikapnya yang mengambil kesempatan saat kondisi genting perselisihan antara permaisuri dengan putra keduanya yang di Multan disertai cara-cara yang tidak elok untuk naik tahta (dengan menyuap para bangsawan kerajaan sembari diiming-imingi jabatan dan harta). Diperkuat lagi dengan pembunuhan yang langsung dia perintahkan kepada saudaranya untuk memburu dan membunuh mereka (permaisuri dan kedua putranya serta pengawal setianya). Namun dalam sumber disebutkan bahwa hal tersebut dimaknai jihad oleh Alauddin untuk menyelamatkan negara.

Akhirnya Alauddin segera melakukan perjalanan ke Delhi<sup>12</sup> tanpa rasa takut dengan Arkali Khan (putra tertua Jalaluddin di Multan) yang terkenal lihai kemampuan tempurnya karena faktor sakit hatinya tadi. sehingga semakin leluasa Alauddin mengatur posisi di Delhi, diantaranya dengan saudaranya diberi posisi penting seperti Ulugh Khan, Nusrat Khan, Zafar Khan, dan Alap Khan. Pendukungnya yang lain dinaikkan pangkatnya dan diberikan uang, kendaraan dan pelayanan yang mereka kehendaki.<sup>13</sup>

Setelah posisinya aman, Alauddin memerintahkan Ulugh Khan dan Nusrat Khan ke Multan untuk mengejar ketiga<sup>14</sup> orang tadi beserta pengikutnya ke Multan serta menundukkan Arkali Khan karena berpotensi menjadi pesaing Alauddin. Akhirnya misi pasukan berhasil dan mereka dipenjara di Delhi. Setelah merasa aman kondisi kepemimpinannya, kemudian Alauddin fokus untuk memperbaiki kondisi negaranya.

Seperti rentetan sejarah di atas, bahwa warisan dari kepemimpinan sebelumnya, negara sedang dalam kondisi kacau baik persoalan sosial, politik dan ekonomi pada awal pemerintahan Alauddin, yakni sebagai

<sup>9</sup> Dudung, Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam ; dari masa Klasik hingga modern*, cet 2 (Yogyakarta : LESFI, 2004), hal 170.

<sup>10</sup> Elliot, *The History.*, hal 156.

<sup>11</sup> Niazi, *The Life.*, hal 38-43.

<sup>12</sup> Menurut Amir Khusru, Alauddin menuju Delhi untuk naik tahta pada tanggal 22 Dzulhijjah 1295 M : Elliot, *The History.*, hal 69.

<sup>13</sup> Ibid., hal 156-158.

<sup>14</sup> Yakni Ahmad Chap, Permaisuri Malika Jahan, dan Kadar Khan (Rukhunuddin Ibrahim) beserta pasukan setia mereka.

berikut: Pola kerja administrasi yang bekerja sangatlah tidak efektif; Pemerintahan yang harus dia pimpin ternyata penuh dengan pemberontakan; Serangan yang brutal dari bangsa Mongol; Khas negara kosong sama sekali; Rakyat menderita kelaparan karena bahan pokok langka, harganya mahal; Para pejabat termasuk jagirdar/ gubernur tidak loyal dan tidak patuh; Pegawai negara bekerja tidak efisien dan cenderung korupsi; Otoritas Pemerintah pusat tidak memiliki kekuatan dan pengaruh; Segala permasalahan tersebut di atas harus dicari solusinya. Bagaimanakah sepak terjang kepemimpinan Sultan Alauddin Khalджи dalam mengatasi segala gejolak negara sejak awal pemerintahan, Kebijakan apa saja yang diterapkan dan bagaimana implikasi dari kebijakan yang diterapkan oleh Sultan Alauddin Khalджи. Makalah ini fokus membahas terkait strategi dan kebijakan yang dijalankan oleh Sultan Alauddin Khalджи untuk rakyatnya. Yang mana diharapkan dengan pemaparan makalah ini dapat diambil hikmahnya dan dapat diterapkan meskipun dalam ranah praktisnya ada perubahan dan modifikasi sesuai ruang dan waktunya.

## METODE

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif-studi kasus. Yakni strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program (kebijakan) yang diterapkan oleh salah satu Raja di jaman persebaran Islam di India. Kebijakan tersebut dilihat dari peristiwa, aktivitas, proses-proses yang terjadi dalam masyarakat di bawah kepemimpinan sultan Alauddin Khalджи. Yakni Kebijakan Kontrol Sistem Harga (*Price System Control*) pada 1296-1316 M di daratan India.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku-buku bacaan, literatur serta tentang kebijakan *Price System Control* yang dijalankan oleh Sultan Alauddin Khalджи. Proses analisa data secara kualitatif dimulai dengan menelaah data-data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informasi. Data yang terkumpul melalui dokumentasi dan studi pustaka setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, kemudian dianalisa. Selanjutnya menganalisa

teks dokumen yang dijadikan rujukan dalam penelitian, sehingga ditemukan kata kunci dan alur tekstual yang menjelaskan apa yang berada di balik suatu fenomena kebijakan tersebut. Sehingga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka metode analisa yang digunakan adalah secara kualitatif dengan menggunakan sumber yang relevan untuk proses analisa.

## PEMBAHASAN

### Biografi Singkat Sultan Alauddin Khalджи

Sultan Alauddin Khalджи (1296-1316), seorang pemimpin India abad XIII dari kesultanan Khalджи yang menguasai dan mengendalikan secara luas daerah-daerah Pusat dan Selatan India.<sup>15</sup> Dia adalah putra Yaghrish Khan, sedangkan Yaghrish Khan merupakan saudara dari Jalaluddin Khalджи (Jalaluddin Feroze) seorang sultan pertama di dalam kesultanan Khalджи. Alauddin Khalджи memiliki saudara kandung Ulugh Khan, yang mana kedua bersaudara ini kemudian dijadikan menantu oleh Jalaluddin Khalджи sekaligus diberikan posisi penting dalam pemerintahan.<sup>16</sup> Menurut catatan Nizamuddin penulis *Tabqat-e-Akbari*, Jalaluddin Khalджи merupakan cucu dari Khaalij Khan, sedangkan Khalij Khan adalah salah satu menantu dari Chengis Khan. Khalij Khan menetap di negeri dataran tinggi Ghur dan Gurjistan setelah Khawarizm shah<sup>17</sup> ditaklukkan oleh Cengis Khan.<sup>18</sup>

Pemerintahannya hanya berjalan dua puluh tahun, namun ia memiliki ambisi besar untuk menjadi penguasa seperti Alexander agung II<sup>19</sup> dan menginginkan menjadi nabi, dengan alasan bahwa Nabi memiliki empat

<sup>15</sup>Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hal 200.

<sup>16</sup>Elliot, *The History*.,hal 137

<sup>17</sup>Kepemimpinan Khawarizm Shah dipegang oleh putranya Jalaluddin Ibn Khawarizm Shah, ia berhasil dikalahkan oleh Cengis Khan sehingga pasukan Cengis Khan berhasil menguasai Ghaznah. Sedangkan Pasukan Jalaluddin Ibn Khawarizm Shah melarikan diri dan mengarungi laut menuju India. Peristiwa ini terjadi pada tahun 620 H/ 1223 M : M. Sayyid al-Wakil, *Wajah Dunia Islam.*, hal 250.

<sup>18</sup>Niazi, *The Life.*, hal 15

<sup>19</sup>H. G. Keene, *History of India*, (Edinburgh : John Grant, 1906), I : 56.

sahabat (*al-Khulafa al-Rasydin*), ia juga memiliki empat sahabat, yaitu Ulugh Khan, Ja'far Khan, Nusrat Khan, dan Alap Khan. Hal-hal tersebut ketika dimintai pendapat dari Alaul Mulk<sup>20</sup>, orang kedua di dalam Kesultanan. Alaul Mulk memberi masukan kepada sultan, sebaiknya meninggalkan ambisi untuk menguasai dunia, lebih baik mencurahkan pemikirannya untuk membangun India. Sebab, alexander Agung memiliki seorang *wazir* yang pandai dalam bidang pemerintahan dan disiplin ilmu pengetahuan yang lain, yaitu Aristoteles, sedangkan Sultan tidak memiliki penasehat sependai itu. Sementara itu, jabatan Kenabian tidak dimiliki oleh semua orang, tidak semua penguasa menjadi nabi, namun ada nabi yang menjadi penguasa. Jabatan kenabian merupakan hak mutlak Tuhan. Jika Sultan masih berkehendak untuk menjadi Nabi, rakyat dan para ulama akan meninggalkan Sultan.<sup>21</sup>

Setelah dilepas ambisinya, Alauddin mulai berpikir dan berupaya untuk Negaranya. Untuk mewujudkan cita-citanya tersebut ia berpikir keras membangun pasukan yang hebat, padahal di awal pemerintahannya kondisi negara dipenuhi dengan budaya korupsi, serta menghamburkan uang untuk pesta minuman keras dan wanita di antara para pejabatnya.<sup>22</sup> Kondisi ekonomi di awal pemerintahan Sultan Alauddin menghadapi masa kritis karena harga barang pokok sangat tinggi dan langka disebabkan aksi penimbunan oleh para pedagang, perampokan merajalela sehingga perekonomian menjadi tidak berkembang, administrasi negara yang mengatur keadaan pasar tidak berjalan efektif, dan petugas negara di daerah yang bertugas dalam masalah pertanian cenderung mengeksploitasi petani secara tidak jujur.<sup>23</sup> Kondisi keamanan dalam negeri juga dipenuhi dengan pemberontakan, dan dari luar negeri ada serangan bangsa Mongol yang tidak diketahui kapan dan seberapa besar kekuatannya. Namun keadaan ini dapat diselesaikan dengan sukses, kunci

dari keberhasilan Sultan Alauddin Khalji adalah melakukan perbaikan ekonomi yang dikenal dengan sistem pengendalian harga (*Price Control System*) dan banyak sejarawan menilai kebijakan ekonominya ini berhasil.<sup>24</sup>

Pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Khalji, Rezim Delhi memperkokoh kembali status imperialnya dan memperluas kekuasaannya sampai Gujarat, Rajasthan, Deccan, dan sebagian wilayah India Selatan. Sultan juga berusaha memperkuat administrasi negara agraria. Sebelum penaklukan Muslim pajak agraria didasarkan pada prinsip bahwasanya kaum petani memiliki kewajiban mengolah tanah dan membayarkan sebagian dari produksinya kepada penguasa. Besarnya bagian ditetapkan oleh penguasa dengan mempertimbangkan luas tanah dan melalui besarnya pajak bagi setiap unit ukuran tanah ditetapkan berdasarkan jumlah tertentu atau dengan membagi tanaman pertanian asal. Satu hal yang kurang berkembang adalah berlakunya sebuah kontrak yang dengannya kaum petani membayar sejumlah pajak tertentu tanpa mempertimbangkan jenis pertanian. Sebelum penaklukan Muslim, para penguasa lokal umumnya memperlakukan beberapa kampung sebagai sebuah unit, dan mengumpulkan pajak melalui asisten tokoh-tokoh lokal yang akan menaksir para petani individual. Sang penguasa pada umumnya menyalurkan hak-hak pajaknya untuk membayar gaji tentaranya atau gaji para pegawai administratif.<sup>25</sup>

Keberhasilan Sultan Alauddin Khalji dalam menyelesaikan permasalahan rakyatnya tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih dalam karena ada beberapa alasan. Yang mana tidak lepas dari latar belakang diambilnya kebijakan tersebut. Jika berkaca pada kondisi ekonomi, sosial, politik dan militer dalam negeri yang dalam kondisi carut marut. Dan yang terutama adalah Bagaimana sistem pengendalian harga tersebut dijalankan dalam pemerintahannya sehingga menjadikan di akhir kepemimpinannya berhasil di setiap aspeknya. Serta bagaimana sebenarnya dampak dari

<sup>20</sup>Juga merupakan paman dari ahli sejarah terkemuka Ziauddin Barani

<sup>21</sup>Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2012), hal 266.

<sup>22</sup>Niazi, *The Life...*, hal 94.

<sup>23</sup>Ibid, hal 45-70.

<sup>24</sup>K. Ali, *History of India Pakistan and Bangladesh*, (Dacca : Ali Publications, 1980), hal 140.

<sup>25</sup>Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Kesatu & Kedua*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1999), hal 674.

kebijakan sistem penendalian harga yang dijalankan oleh Sultan Alauddin Khalджи untuk rakyatnya.

## Latar dan Kebijakan dalam Pemerintahan Sultan Alauddin Khalджи

### *Kebijakan Politik dalam Negeri*

Saat pergantian kepemimpinan di kesultanan Khalджи dari Sultan Jalaluddin kepada Alauddin, ia mencari cara untuk menarik hati para pejabat untuk mendukung dirinya atau membuat mereka tidak menjadi penghalang baginya dengan menawarkan uang yang banyak dan juga jabatan.<sup>26</sup> Tapi dua tawaran kebaikan dari Alauddin ini selanjutnya tidak dibalas dengan kesetiaan dan berpihakannya mereka hanya didorong karena faktor kepentingan mereka secara pribadi. Ini terlihat sejak para pejabat ini bergabung dengan kekuatan Alauddin yang mana mereka hanya mengejar harta dan jabatan saja. Sikap mereka membuat sultan Alauddin tidak puas atas pengabdian mereka.<sup>27</sup> Sebagai akibatnya pada saat Alauddin telah mendapatkan posisinya kuat dalam kesultanan,<sup>28</sup> ia kemudian memiliki keinginan untuk menggeser posisi para pejabat yang kemudian diisi oleh teman dan pengikutnya yang loyal yang pernah membantunya mencapai kesuksesan hingga tahta di Delhi. Keputusan ini didasarkan pada tuntutan dari kebijaksanaan tata negara yang ia jalankan yaitu untuk memperkuat posisi dirinya di dalam pemerintahan. Alauddin pun memiliki keinginan untuk memberikan pejabat yang baru nanti dengan penghargaan baik berupa kekayaan, posisi sebagai *Jagirdar*

besar, dan mempunyai posisi yang tinggi di kesultanan, yang mana jabatan itu masih berada di para pejabat *Jalali* (orang yang pernah menjabat di pemerintahan Sultan Jalaluddin) yang mana loyalitas dan ketaatan mereka masih dipertanyakan.<sup>29</sup>

Alauddin selama beberapa hari berpikir keras mencari akar masalah dan solusi atas pemberontakan yang terjadi di awal pemerintahannya, kemudian ia menyimpulkan bahwa permasalahan itu muncul karena empat hal yaitu:<sup>30</sup> Tidak ada perhatian khusus dari sultan sebelumnya terhadap urusan-urusan negara; kebiasaan konsumsi minuman keras di kalangan penduduk dan pejabat yang mana kebiasaan ini sering mereka lakukan dalam pesta; hubungan persahabatan, persekutuan, dan perkumpulan sering dijadikan cara tersembunyi oleh para bangsawan dan pejabat untuk merencanakan persekongkolan untuk melawan pemerintahan; berlimpahnya kekayaan yang telah menjadikan mereka berani untuk membuat rencana makar dan pemberontakan.

Setelah mengetahui faktor penyebab pemberontakan, maka Alauddin memberlakukan empat kebijakan yaitu:

Penyitaan (*confiscation*) terhadap harta yang dimiliki oleh para *Jagirdar* atau para pejabat lain yang dinilai tidak loyal. Alauddin menghapus hak kepemilikan pribadi mereka (*al-Milkiyah*). Apakah dimiliki sebagai lahan-lahan milik pribadi atau lahan pemberian atau sebagai tanah wakaf (*as religion endowment*) semuanya disita, pun dana pensiun diberhentikan.<sup>31</sup>

Mendirikan sebuah badan Intelejen (mata-mata) yang selalu melaporkan kepada sultan tentang segala sesuatu yang terjadi di rumah-rumah para Bangsawan atau pasar (pusat keramaian) di kota. Akibatnya penduduk

<sup>26</sup>Menurut Sejarahwan Barani, setiap malik dan amir di era Jalaluddin yang mendukung Alauddin dalam masa transisi menerima uang antara 20 *maund*, 30 *maund*, dan 50 *maund* emas. Dan pasukan yang berada di bawah kendali para pejabat ini menerima tiga ratus *tanka* per orang : Elliot, H.M., *The History of India as Told by its own Historians*, (London : Turbner & Co, 1869) III : 159.

<sup>27</sup>Niazi, *The Life*., hal 51.

<sup>28</sup>Ide ini muncul setelah lima bulan Alauddin pulang dari Rantambhor, menyerang Tilang dan Ma'bar. Saat penaklukan ke Rantambhor telah tiga kali terjadi pemberontakan di dalam negeri, baik oleh pejabat muslim maupun pejabat Hindu yang mengabdikan kepada Alauddin, maka ia berinisiatif untuk melakukan langkah politik untuk mencegah pemberontakan ini terjadi berulang : Elliot, H.M., *The History*., hal 179.

<sup>29</sup>Niazi, *The Life*., hal 51.

<sup>30</sup>Elliot, *The History*., hal 178.

<sup>31</sup>Ada dua pejabat Jalali yang tidak diberi hukuman bahkan dilindungi oleh Alauddin adalah Malik Qutubud-Din Alvi, Nasir-ud-Din Rana, dan Malik Amir Jamal Khalджи. Alauddin melihat bahwa mereka tetap setia kepada Jalaluddin walaupun telah diberi tawaran harta dan jabatan oleh Alauddin. Mereka berdua dilindungi harta, keluarga dan kehormatannya oleh Alauddin serta diberi kehidupan yang mulia dan terhormat selama pemerintahan Alauddin : Shulam Sharwar Khan Niazi, *The Life*., hal 51.

tidak dapat berbicara secara bebas dalam pertemuan pribadi bahkan di dalam rumah mereka sendiri karena takut kalau “dinding boleh jadi mendengar (*walls might hear*).” Para pedagang di Pasar juga tidak berani melakukan pelanggaran atas aturan yang diterapkan oleh sultan karena kebijakan ini.

Sultan melarang para pejabat dan bangsawan untuk saling mengunjungi rumah pejabat dan bangsawan lain. Pesta dan acara apapun yang di dalamnya terjadi perkumpulan beberapa orang dilarang, karena biasanya pertemuan itu sering diadakan pesta minuman keras dengan diiringi musik dan tarian dari budak terpilih.<sup>32</sup>

Penjualan dan konsumsi minuman anggur (*wine*) dan obat-obatan yang bisa menyebabkan mabuk dilarang keras. Praktek perjudian dan pelacuran juga dilarang dan pelakunya diberi sanksi keras.

Sebagai konsekuensi atas kebijakan yang telah ditetapkannya, maka ia sendiri juga harus memberikan contoh kepada rakyatnya dengan berpantang minum-minuman keras, dan menghancurkan gudang bawah tanah milik negara yang berisi minuman keras. Ketika semua minuman keras di pusat kota dibuang dan membanjiri tanah di depan gerbang Badaun, sehingga menimbulkan genangan di sana. Bahkan banyak gajah yang sampai meminumnya dalam jumlah yang banyak anggur (*wine*). Sultan Alauddin Khalji juga memerintahkan para pejabat untuk pergi keliling kota dan mengatakan secara pribadi bahwa meminum minuman keras telah dilarang. Barani mengatakan bahwa setelah pemberlakuan larangan minuman keras ini, banyak orang jahat mulai menyelundupkan dan membuat anggur ke dalam kota-kota tanpa izin. Tetapi karena sistem administrasi Alauddin begitu kuat, sehingga semua orang dicurigai ditandai tempatnya dan dicatat dalam buku, kemudian mereka dipukul dan dipenjarakan di penjara-penjara terbuka yang digali dalam tanah di luar gerbang Badaun,

<sup>32</sup>Pesta di dalamnya ada minuman keras dengan diiringi musik dan tarian dari budak terpilih seperti Nusrat Khaton dan mehr Afroze sudah biasa dilakukan para pejabat sejak pemerintahan sultan Kaikabud hingga Sultan Jalaluddin, ini menegaskan kondisi moral pejabat saat itu enuh dnegan kesenangan : Niazi, *The Life.*, hal 91.

sedangkan minuman anggurnya diberikan kepada gajah-gajah. Beberapa hukuman ini mampu membuat jera dan penduduk menjadi taat semua atas langkah-langkah ini.<sup>33</sup> Barani mengatakan bahwa Sultan Alauddin bahkan membuat aturan bahwa pajak dalam bentuk apapun yang diambil dari aktivitas yang dilarang tersebut juga dilarang,<sup>34</sup> sehingga semakin jelas bahwa tujuan moral menjadi prioritas utama Alauddin atas aturan tersebut.

Setelah mengeluarkan kebijakan yang mengatur *Jagirdar*, Alauddin kemudian berkonsultasi dengan orang-orang bijak untuk meminta saran dalam membuat peraturan yang dapat mengurangi pengaruh *Zamindar* Hindu, karena pemberontakan yang terjadi di dalam negerinya dapat dilakukan oleh Muslim dan pejabat Hindu. Dua kebijakan diterapkan untuk *Zamindar* ini yaitu:

Semua lahan pertanian yang dikelola orang Hindu baik lahannya luas maupun kecil ditetapkan pajak atasnya dalam ukuran yang sama yaitu setengah dari hasil produksinya. Kebijakan ini berlaku pada *Khut* (*Farmer of Revenue*, yakni pemilik tanah yang beragama Hindu, dan tanahnya merupakan tanahnya pemerintah dengan syarat membayar sebagian dari keuntungan hasil pengelolaan tanah, yang mana syarat membayar sebagian dari keuntungan hasil pengolahan tanah, selain itu *khut* sebagai penghubung antara (*chaudri*) antara wali (gubernur) di suatu wilayah bagian Delhi dengan petani atau pengelola tanah (*cultivator*) untuk mengambil pajak atas tanah pertanian karena *khut* juga akan menyerahkan tanah itu ke petani untuk dikelola) dan *bulhar* (*The village watchman*).

Berkaitan dengan peternakan sapi, kambing, dan hewan lain yang darinya diambil susu. Pajak atas pemanfaatan padang gembalaan dan rumah ditetapkan, namun untuk orang yang tidak mampu dikecualikan atas pajak ini sebagai wujud keadilan antara kaya dan miskin. Pemungut pajak (*collector*), juru tulis (*clerk*), dan pegawai negara lain yang memiliki tugas dalam memungut pajak jika menerima suap (*bribe*) atau tidak jujur maka akan dihukum. Mereka ditugaskan negara

<sup>33</sup>*Ibid.*, hal 92.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hal 94.

untuk membantu para *chaudri*, *Khut*, dan *Muqaddim* di lapangan untuk mendapatkan kuda (kendaraan), alat pertanian, pakaian yang layak dan mendapatkan rumah.<sup>35</sup>

### **Kebijakan Militer**

Dalam hal militer, setelah pengendalian keamanan dalam negeri dari pemberontakan dengan kebijakannya berhasil efektif, maka Sultan Alauddin Khalji memfokuskan diri pada penaklukan daerah Chitor<sup>36</sup>. Namun sayang sekali penyerangan tersebut tidak berjalan mulus karena ada ancaman bangsa Mongol yang bisa saja terjadi setiap saat, yang mana di dalam pusat pemerintahan Delhi sedang terjadi kekosongan pemerintahan, karena Sultan Alauddin sendiri yang memimpin ekspansi ke Chitor. Bersamaan itu pula ekspansi dilakukan ke daerah arangal. Saat kedua rombongan dalam masa pemulihan dari kelelahan ekspansi ternyata Mongol menyerang Jumna, namun dalam kondisi setengah *fit*, kemenangan berpihak pada pasukan Sultan Alauddin Khalji, sehingga Jumna bisa dipertahankan. Pengalaman ini yang membuat Sultan Alauddin untuk mencari strategi melindungi negara dari serangan Mongol yang terus menyerang dan mengancam dalam waktu yang tidak bisa diprediksi.<sup>37</sup> Dan satu hal lagi, karena secara fisiologis bangsa Mongol mempunyai sisi keunikan yang tiada duanya misal bentuk wajah, mata dan hidung mereka sehingga sulit untuk dimata-matai. Adapun kebijakan militer Sultan Alauddin sebagai upaya mempertahankan negaranya sebagai berikut :

Perbaikan untuk seluruh benteng tua di Delhi dan pendirian benteng baru di di sepanjang jalan menuju arah serangan Mongol.

Pendirian bangunan baru yang berisi mesin produksi untuk membuat senjata-senjata sebagai persiapan melawan bangsa Mongol.

*Amir* yang mampu dan dapat dipercaya di tempatkan di daerah pos pertahanan tapal

batas untuk berjaga-jaga seperti penunjukkan Ghazi Malik sebagai Gubernur Punjab pada tahun 1305 M dan dia (Ghazi Malik)<sup>38</sup> akhirnya yang bisa menahan serangan Mongol.

Jumlah pasukan ditingkatkan dan pasukan terkuat dipusatkan di Palpur, Samana, dan Multan.<sup>39</sup>

Diikuti juga dengan merombak kebijakan perekrutan maupun pembayaran gaji pasukannya. Yang awalnya perekrutan dan penggajian di bawah kendali *Jagirdar* kemudian diubah langsung dibawah Sultan dan digaji oleh Kas Negara, dengan pertimbangan loyalitas para pasukan dan komando langsung tertuju pada Sultan, pun dengan pejabat yang telah ditunjuk langsung oleh Sultan karena ikatan personal atau pun ikatan kesukuan (*feodal attachment*).

Selain itu menerapkan sistem *Dagh* (*the system of Dagh*) yaitu pemberian label pada kuda untuk meningkatkan efisiensi pasukan dan memberi catatan bagi setiap kuda, sehingga memudahkan dalam penentuan kuda yang siap dibawa ke medan perang (*fit* atau *unfit*).<sup>40</sup> Sultan Alauddin Khalji merupakan pemimpin negara yang pertama pada masanya mempersenjatai dengan peralatan modern pasukan pejalan kakinya.

Dilanjutkan dengan mengerakkan kembali dinas kepolisian dan intelejen. Setiap desa dan kota ditugaskan *qazi* (yang mengatur pengadilan/kehakiman sekaligus membantu *mufti* menjelaskan hukum kepada penduduk), *kotwal* (yang bertugas menjaga ketenangan dan pelaksanaan aturan di wilayah yang menjadi tanggungjawabnya serta melindungi penduduk dari pencuri/perampok), dan *muhtasib* (bertugas mengawasi pasar, perilaku penduduk, dan memutuskan perselisihan di antara warga yang secara adil, serta mengarahkan penduduk untuk taat pada agama dan budaya yang berlaku),<sup>41</sup> sedangkan dalam menjalankan tugasnya mereka dibantu oleh sejumlah polisi. Penduduk diperlakukan sama di depan hukum karena pejabat berwenang menghukum siapapun yang

<sup>35</sup>Elliot, *The History*., hal 182.

<sup>36</sup>Amir Khusru dalam *Tarikh-e Alai* menyebutkan, misi penaklukan Chitor dilakukan pada hari Senin, 8 Jumada Ats-Tsani tahun 702 H/ tahun 1303 M. Benteng Chitor berhasil direbut pada hari Senin, 11 Muharram, tahun 703 H/ tahun 1303 M : H.M. Elliot, *The History*., hal 76-77.

<sup>37</sup>Tbid, hal 189-190.

<sup>38</sup>Niazi, *The Life*.,hal 48.

<sup>39</sup>Elliot, *The History*.,hal 191.

<sup>40</sup>K. Ali, *History*.,hal 80.

<sup>41</sup>Karim, M. Abdul, *Sejarah Islam di India*, (Yogyakarta : Bunga Grafis Production, 2003), hal 51.



berusaha melawan hukum dan prinsip dari aturan lokal yang telah diperkenalkan.

Setelah kekuatan militer terbaharui dan semakin kuat, maka Sultan Alauddin berpendapat bahwa seorang penguasa biasa bertahan dan berhasil apabila tentaranya kuat dan tidak boleh di tangan rakyat (pegawai dan tentara) memiliki banyak harta. Karena jika demikian mereka akan mudah berontak. Akhirnya melalui kebijakan ekonominya, Sultan membatasi gaji pegawai dan tentara. Karena dibatasi, maka ia memperbaiki perekonomian.<sup>42</sup>

### Kebijakan Ekonomi Sistem Pengendalian Harga (*Price system Control Policy*)

Pasca permasalahan pertahanan di batas negara untuk menahan serangan Mongol berhasil diselesaikan, Sultan Alauddin berpikir untuk meningkatkan kesejahteraan pasukannya, namun hal tersebut setelah dikonsultasikan dengan para menterinya dihasilkan bahwa kebutuhan hidup tidak akan menjadi murah apabila harga bahan pokok (gandum, segala biji-bijian yang dikonsumsi oleh rakyat) tidak ditetapkan harganya dalam sebuah aturan dan tarif.<sup>43</sup> Ali K. MA. (CAL) mengatakan bahwa ada empat alasan Sultan Alauddin mengambil kebijakan pengendalian harga dalam ekonominya yaitu :

Tetap pada ambisinya untuk melebarkan daerah kekuasaannya selain menghadapi serangan Mongol dengan cara menciptakan dan memelihara pasukan yang besar dan kuat,

Dalam rangka menjalankan pembenahan kebijakannya ke dalam maupun ke luar melalui pembenahan administrasi maka ia membutuhkan dana yang besar termasuk untuk gaji pegawai, walaupun sebelumnya telah menaklukkan Deogir. Sehingga dengan kebijakan pematokan harga (bagian dari kebijakan pengendalian harga) maka tidak berlaku hukum harga sekarang dan harga yang akan dagang),

<sup>42</sup>Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran.*, hal 266-267.

<sup>43</sup>Sejarahwan mengakui bahwa penetapan harga kebutuhan pokok tersebut dilakukan Sultan Alauddin dengan tujuan membuat pasukannya mampu hidup layak dan penerapannya diharapkan tidak bersifat keras dan sewenang-wenang : Elliot, *The History.*, hal 192.

**Tabel 1. Daftar Barang dan Harga dalam Kebijakan Penetapan Harga**

Nama Barang	Satuan	Harga
Gandum ( <i>wheat</i> )	1 <i>maund</i> ( $\pm$ 40 kg)	7½ <i>jital</i>
Jamawut ( <i>barley</i> )	1 <i>maund</i> ( $\pm$ 40 kg)	4 <i>jital</i>
Gram	1 <i>maund</i> ( $\pm$ 40 kg)	5 <i>jital</i>
Gabah ( <i>dhan</i> )	1 <i>maund</i> ( $\pm$ 40 kg)	5 <i>jital</i>
Bubur ( <i>mash</i> )	1 <i>maund</i> ( $\pm$ 40 kg)	5 <i>jital</i>
<i>Moth</i>	1 <i>maund</i> ( $\pm$ 40 kg)	3 <i>jital</i>
Gula	1 <i>seer</i> ( $\pm$ 1 kg)	1½ <i>jital</i>
Gula dari pohon kurma ( <i>Ghur</i> )	1 <i>seer</i> ( $\pm$ 1 kg)	¼ <i>jital</i>
Mentega	2½ <i>seer</i>	1 <i>jital</i>
Minyak sesamum	1 <i>seer</i>	1 <i>jital</i>
<i>Nakhud</i>	1 <i>maund</i>	5 <i>jital</i>
Garam ( <i>salt</i> )	2½ <i>maund</i>	5 <i>jital</i>
Kuda (kualitas terbaik)	1 ekor	120 <i>tanka</i> (1 <i>tanka</i> = 64 <i>jital</i> )
Sapi Perah ( <i>milch cow</i> )	1 ekor	4 <i>tanka</i>
Kerbau Perah ( <i>milch buffalo</i> )	1 ekor	6 <i>tanka</i>

Serangan bangsa Mongol yang telah memutuskan jalur perdagangan dari dan menuju ke wilayah kekuasaannya membuat barang menjadi langka dan membuat harga naik.

Masuknya uang dari Deccan yang telah ditaklukkan Sultan Alauddin Khalji juga menyebabkan jatuhnya nilai mata uang dan akhirnya menaikkan harga kebutuhan harga bahan pokok.

Namun, yang menjadi alasan pokok dari kebijakan Sultan Alauddin dalam pengendalian harga ini adalah karena kondisi awal pemerintahannya yang mana rakyat kelaparan karena pasokan makanan langka dan harga melambung tinggi, akibat olah dari pedagang 'nakal' salah satunya yang melakukan penimbunan barang selain faktor terputusnya jalur perdagangan. Bersamaan dengan hal tersebut, khas negara kosong, sehingga perlu ada kebijakan yang terintegrasi dalam menyelesaikan persoalan ekonomi ini.

Adapun kebijakan-kebijakan dalam Mengendalikan harga yang diambil Sultan Alauddin Khalji sebagai berikut :

Menetapkan harga kebutuhan pokok

(yakni gandum, *jama'wut* (barley), *dhan* (gabah), *ghur* (gula dari pohon kurma), mentega, garam, gula merah, minyak sesamum, dsb) dan kebutuhan mendesak lainnya dalam harga yang sangat murah, termasuk untuk harga seluruh barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup (misal sayuran, buah-buahan, peci/kopiah, sepatu, senjata, jarum, kuda yang paling bagus, sapi perah, kerbau perah, dsb). Yang menarik mengapa jarum atau alat tenun, peci, dan sepatu juga dipatok harga?<sup>44</sup> Sehingga dengan pematokan harga tersebut tidak membuat biaya produksi meningkat yang berakibat matinya usaha utama masyarakat yang lebih jauh berdampak pada bertambahnya angka pengangguran dan kemiskinan.

Menunjuk Malik Kabul Ulugh Khan, seorang praktisi dan bijak untuk memantau pasar. Ulugh Khan melaksanakan tugasnya dibantu oleh Intelejen yang memberikan informasi semua praktek yang dilakukan setiap pedagang.<sup>45</sup> Pasar yang ada ketika zaman Sultan Alauddin diserahkan pengelolannya kepada dua pejabat yaitu *Diwan-e Riyasat* (yang mengawasi pasar yang menjual kebutuhan sandang (pakaian) dan pasar secara umum) dan *Shahana-e-Mandi* (yang mengawasi pasar khusus yang menjual bahan makanan). Malik Kabul Ulugh Khan adalah pejabat pertama sebagai *Shahana-e-Mandi* dan dibantu oleh banyak staf, sedangkan Yakub adalah pejabat pertama *Diwan-e Riyasat*. Selain mereka Sultan juga menunjuk sejumlah mata-mata yang selalu memberikan laporan kepada Sultan tentang kondisi pasar.<sup>46</sup>

Membangun lumbung gandum untuk menampung bahan kebutuhan pokok terutama gandum. Sultan Alauddin berusaha menghilangkan kelangkaan barang dan mengendalikan kenaikan harga gandum (bahan makanan pokok). Sejarahwan Barani mengatakan bahwa ada dua hukum yang berlaku saat itu yaitu gandum tidak boleh

dibiarkan langka (kekurangan) dan tidak boleh muncul harga di atas harga yang ditetapkan oleh Sultan.<sup>47</sup>

Membuat petugas pengangkut yang ditempatkan di seluruh wilayah kekuasaannya di bawah perintah pengendali pasar<sup>48</sup> yaitu *Diwan-e-Riyasat* dan *Shahana-e-Mandi*. Tugasnya mengangkut gandum dari satu wilayah negara ke wilayah negara yang lain secara kolektif atau ke pasar yang disebut *Sara-e Adl*,<sup>49</sup> nama mereka pun tertulis dalam sebuah buku yang disebut *Daftar* dan ditempatkan dalam gudang-gudang di tepi sungai Jamuna. Apabila mereka melakukan kelalaian maka akan dihukum secara kolektif juga.<sup>50</sup>

Melarang tindakan penimbunan. Berbagai tindakan yang biasa dilakukan para pedagang seperti penimbunan gandum dilarang dan pelakunya akan mendapat hukuman. Yang mana pedagang tidak diperbolehkan menyimpan gandum lebih dari 1 *maund* dan menjualnya di atas harga yang sudah ditetapkan.<sup>51</sup> Serta seluruh pedagang harus mendaftarkan diri di dalam *daftar* dan diserahkan pengawasannya kepada pejabat *Shahana-e-Mandi*.<sup>52</sup> Selain pedagang, penduduk pun tidak boleh menyimpan cadangan gandum melebihi dari yang mereka butuhkan dan tidak diperbolehkan pedagang yang menjual kepada pembeli lebih dari yang mereka butuhkan. Selain itu barang-barang *import* juga diawasi, sehingga pedagang tidak menjual barang tersebut dalam jumlah besar dengan tetap mengikuti harga yang telah ditetapkan pemerintah. Beberapa jenis barang tertentu disalurkan kepada mereka atas izin dari lembaga pengendali pasar. Selain itu Sultan Alauddin juga melarang praktek buruk para (broker) perantara di pasar, yang mana biasanya mengambil atau meminta uang dari kedua pihak (pembeli dan pedagang), karena akibat ulah mereka bisa menyebabkan

<sup>44</sup>Karena dimungkinkan didasarkan bahwa di India terutama di Bangla dan Gujarat terkenal sebagai pengeksport barang-barang tekstil: M Abdul Karim, Sejarah Islam di India, (Yogyakarta : Bunga Reflesia Production, 2003), hal 5.

<sup>45</sup>Elliot, *The History*.,hal 193.

<sup>46</sup>Ali, K., *History*.,hal 82-83.

<sup>47</sup>Gudang Gandum (bulog) dibangun di Delhi, gandum yang dihasilkan di wilayah New city dan Jhain diangkut ke Delhi menggunakan angkutan milik pemerintah hingga terisi penuh. Sultan membangun banyak gudang di Delhi, dan ia tidak membiarkan satu gudang gandum yang kosong dari gandum saat musim panen : Elliot, *The History*.,hal 193.

<sup>48</sup>Ibid, hal 193.

<sup>49</sup>Ali, K., *History*.,hal 82.

<sup>50</sup>Niazi, *The Life*.,hal 61.

<sup>51</sup>Elliot, *The History*., hal 194.

<sup>52</sup>Ali, K., *History*.,hal 82.

harga barang di pasar melambung tinggi, padahal harga yang diinginkan Sultan adalah harga murah untuk warganya. Kemudian praktek buruk pedagang yang dilarang yakni mengurangi timbangan, walaupun harga yang diterapkan sesuai ketetapan Sultan. Praktek ini sering menimpa pembeli yang tidak paham atau anak kecil, dan apabila ketahuan ada pedagang yang melakukan hal tersebut maka akan diberi hukuman seperti pukulan atau memotong sebagian kulit pedagang setara dengan timbangan yang mereka kurangi.<sup>53</sup> Awalnya Sultan ingin menghindari memberikan hukuman berat ini, namun penduduk sangat susah menghilangkan kebiasaan mengurangi timbangan tersebut, sehingga dengan tujuan mencegah diharapkan kerusakan tersebut dapat dihilangkan mulai dari pedagang secara pribadi dengan hukuman tadi.

Memberikan penegasan kepada pejabat pemungut pajak dan asistennya di wilayah bagian untuk menjamin peningkatan jumlah gandum yang akan diangkut ke lumbung gandum milik negara dengan harga yang telah ditetapkan oleh pemerintah, selain itu juga instruksi kepada seluruh pejabat terkait untuk memungut pajak secara rutin sebelum para pengelola tanah membawa hasil panen gandum itu ke dalam rumah mereka. Cara ini membuat pengelola tanah terpaksa menjual dengan harga yang rendah kepada petugas pengangkut gandum. Para penduduk juga diperbolehkan membawa sendiri gandum mereka ke pasar untuk dijual tetapi dengan syarat menjualnya dengan harga yang telah diatur.<sup>54</sup>

Membuat sistem pelaporan harian Kepada Sultan, yang mana berisi keadaan harga pasar dan transaksi yang dilakukan pelaku pasar. Sistem pelaporan ini dibuat dari tiga sumber yang berbeda yaitu laporan dari pengawas pusat berisi tingkat harga dan praktek transaksi pada harga tersebut, laporan dari petugas lapangan berisi pengumuman, dan laporan dari mata-mata berisi laporan. Termasuk di dalamnya informasi tentang barang yang masuk dan keluar pasar secara umum juga dilaporkan kepada Sultan. Sistem pelaporan ini tidak memberikan peluang

adanya penyimpangan informasi, apabila ada perbedaan laporan yang diterima Sultan maka pengawas pusat akan menerima hukuman.<sup>55</sup>

Dari Alur pemerintahan Sultan Alauddin Khalji, secara formulasi ekonominya sebagai berikut:

Dalam kondisi negara yang perekonomiannya *kalang kabut*, yakni kas negara kosong, perang sehingga jalannya pemerintahan tidak efektif dan efisien, sehingga menimbulkan ketiadaan keseganan dari rakyatnya, menimbulkan kejahatan baik di lingkungan sosial maupun pasar seperti monopoli harga di pasar, penimbunan barang-barang pokok atau kebutuhan sehari-hari dan praktek-praktek ketidakjujuran lainnya. Ditambah dengan kondisi perang dan kondisi politik yang tidak aman, dalam bahasa ekonomi menjadi *sarter* atau sebab munculnya *response* masyarakat. Sehingga berpengaruh juga pada perubahan jumlah produksi, permintaan, ini berakibat pada jumlah uang yang beredar, tingkat harga, bahkan tingkat upah, sehingga berimbas pada kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, sirkulasi perdagangan dalam dan luar negeri, ini faktor-faktor eksogen dalam ekonomi yang mempengaruhi pendapatan nasional maupun kondisi pasar.

Dari permasalahan monopoli, kita tahu sendiri bahwa efek dari adanya monopoli yaitu<sup>56</sup>: *Pertama*, hilang atau berkurangnya tingkat kesejahteraan konsumen (volume produksi lebih kecil daripada volume output optimum, menimbulkan inefisiensi sehingga kesejahteraan konsumen berkurang). *Kedua*, menimbulkan eksploitasi terhadap konsumen dan pemilik faktor produksi. *Ketiga*, menimbulkan kondisi makroekonomi negara memburuk, karena output riil industri lebih kecil daripada kemampuan sebenarnya karena motif tertentu. Sehingga ketika kondisi negara sudah parah seperti itu, sudah dipastikan inflasi menjadi keniscayaan yang dianggap sebagai penyakit ekonomi.

Oleh sebab itu, tepat ketika Sultan atas nama negara (atas nama pemerintah) mengambil alih kendali perekonomian dengan menetapkan seluruh harga bahan pokok dan

<sup>53</sup>Ibid, hal 19.

<sup>56</sup>Al Arif M Nur Rianto dkk, *Teori Mikroekonomi: Suatu perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta : Kencana, 2010), hal 240.

<sup>53</sup>Elliot, *the History*, hal 196.

<sup>54</sup>Ibid, hal 194-195.

bahan utama produksi dengan harga sangat murah sehingga terjangkau oleh rakyat yang miskin (yang mulanya kelaparan karena tidak mampu menjangkau harga gandum dll). Yang tentu saja kebijakan ini bukan kebijakan tunggal, namun dibarengi dengan melembagakan lumbung pangan negara (aturan, tempat dan petugas distributornya), sehingga dengan pelembagaan terkait katalisator perekonomian dalam hal ini gudang negara dan distribusi diharapkan mampu meminimalisir biaya produksi yang nantinya ngefek pada harga murah. Dengan dipayungi segala aturan yang tegas baik prosedur maupun bagi pelakunya.

Kebijakan ekspansi selain disinyalir sebagai ambisi pribadi Sultan (manipulasi sejarah, padahal ekspansi itu untuk mensejahterakan negara dan rakyatnya) namun ditilik dari alasan lain sebagai upaya memperluas sayap kekuasaan, misi dakwah dan mendapat ghanimah (untuk pendapatan negara) sesuai perjalanan sejarah Islam dan sebagainya. Terbukti dengan di awal pemerintahan Sultan Alauddin Khalji, modal untuk memperbaiki negara (selain untuk menyuap para pejabat agar mendukung pemerintahannya) diperoleh dari hasil ekspansi ke Deogir saat Jalaluddin masih hidup.

Penetapan harga yang dilakukan oleh Sultan adalah sebagai tipologi kepemimpinan yang mana negara hadir sebagai pelaku utama dalam pen-sirkulasian segala aktivitas kehidupan warganya. Termasuk dalam penetapan harga dalam pasar, yang lazimnya dalam ekonomi Islam maupun ekonomi konvensional (khususnya yang berpaham kapitalisme) bahwa penentuan harga diserahkan oleh tarik menarik permintaan dan penawaran, yang mana dalam bahasanya Adam Smith itu *invisible hand*, dan Rasulullah pun bersabda dalam hadits berikut;

*Dari Anas bin Malik, ia berkata: "Telah melonjak harga (di pasar) pada masa Rasulullah saw. Mereka (para sahabat) berkata: "Wahai Rasulullah, tetapkanlah harga bagi kami". Rasulullah saw menjawab: "Sesungguhnya Allah-lah yang menguasai (harga), yang memberi rizki, yang memudahkan, dan yang menetapkan harga. Aku sungguh berharap bertemu dengan Allah dan tidak seorang pun (boleh) memintaku untuk melakukan suatu kezaliman dalam persoalan jiwa dan harta". (Riwayat Abu Daud).*

Namun, menurut Imam Yahya bin Umar menyatakan bahwa pemerintah tidak boleh melakukan intervensi pasar, kecuali dalam dua hal, yaitu: para pedagang tidak memperdagangkan barang dagangan tertentu yang sangat dibutuhkan masyarakat, sehingga dapat menimbulkan kemudharatan serta merusak mekanisme pasar. Dan Para pedagang melakukan praktek banting harga (*dumping*) yang dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat serta dapat mengacaukan stabilitas harga pasar.

Sedangkan yang dilakukan oleh Sultan Alauddin Khalji dengan Sistem Pengendalian Harga adalah kebijakan saat kondisi negara yang sesuai kondisi pengecualian tersebut, sehingga pemerintah hadir dalam rangka menyelamatkan perekonomian negara.

### **Implikasi Kebijakan Pengendalian Harga Terhadap Kondisi Ekonomi Sosial Politik**

Pengakuan atas kekuasaan Sultan Alauddin Khalji ditengarai karena dua kebijakan politiknya, yakni kebijakan meredam ketidakpuasan dari seluruh rakyatnya di dalam negeri dengan memberikan kemakmuran dan kedamaian negara sehingga loyalitas rakyat dapat diraih olehnya, sehingga dengan loyalitas tersebut menjadikan Alauddin mampu melakukan ekspansi wilayah kekuasaannya ke luar dan mempertahankan negaranya dari invasi pihak luar. Dengan berpangkal pada kebijakan pengendalian harga yang mampu menjadi senjata utama dari pergerakan roda ekonomi, pemerintahan dan politik baik dalam negeri maupun luar negeri.

Beberapa faktor yang membuat kebijakan ekonominya berhasil, menurut Ali K MA (CAL) yakni sebagai berikut :<sup>57</sup>

Sistem ini diberlakukan dengan tegas dan hukuman bagi yang melakukan pelanggaran diberikan sanksi yang sangat keras.

Keseriusan dari sultan Alauddin dalam menjalankan dan mengawasi agar sistem ini berhasil, yang mana Sultan selalu mendapat laporan yang rutin dari para intelejen terkait penerapan sistem ini yang berasal dari berbagai sumber informasi yang berbeda. Sultan sendiri tidak jarang menyuruh pembantunya untuk

<sup>57</sup>Ali,K., *History.*, hal 83-84.

membeli barang-barang tertentu dengan tujuan untuk mengecek apakah pedagang menjual dengan harga yang telah dipatok atau tidak.

Pegawai Sultan yang bertugas mengawasi pasar melaksanakan tugasnya dengan jujur (*honestly*) dan tulus (*sincerely*), karena apabila terdapat penyimpangan sedikit pun akan mendapatkan hukuman.

Keberhasilan sistem ini berjalan karena pelaksanaannya yang sistematis. Sultan bukan hanya mengendalikan harga tapi juga mengendalikan pasokan dan pengangkutan, bahkan sultan sendiri yang merancang sistem penyediaan barang yang jumlahnya terbatas untuk menghadapi keadaan yang sangat darurat.

Perlu digarisbawahi bahwa Kebijakan Pengendalian Harga oleh Sultan Alauddin Khalji bukanlah kebijakan yang berdiri sendiri, melainkan kebijakan yang simultan dari dukungan kebijakan sosial dan politik yang dijalankan dalam rangka *mem-back up* kebijakan tersebut supaya dapat diterapkan secara masif dan sukses dalam masyarakat.

Sejarahwan Barani berpendapat tentang keberhasilan yang dicapai oleh Sultan Alauddin secara umum ada sepuluh, yang mana menurutnya tidak akan dapat dilihat serta dirasakan dalam beberapa masa dan kurun waktu manapun, antara lain:<sup>58</sup>

Gandum (bahan pokok untuk dikonsumsi), pakaian dan kebutuhan hidup lain menjadi sangat murah; Kemenangan demi kemenangan (penaklukan) terjadi terus-menerus; Penghancuran dan penundukan atas serangan bangsa Mongol dapat diwujudkan; Pemeliharaan atas jumlah pasukan yang besar dapat dilakukan dengan biaya yang rendah; Pemberontakan dapat ditekan dan dihukum dengan keras serta terciptanya ketertundukan pada pemerintah terjadi secara umum; Jalan atau jalur lalu lintas dari segala arah menjadi aman; Kebiasaan berbuat jujur tercipta di antara pelaku pasar; Pembangunan dan perbaikan sejumlah masjid, menara, benteng, serta danau buatan dapat terwujud; Pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir pemerintahan Alauddin, kebiasaan rakyatnya secara umum lebih cenderung untuk berbuat baik, jujur, bertanggungjawab, adil dan sederhana.

Tanpa dukungan dari Sultan sekalipun banyak orang terdidik dan orang besar berkumpul di negaranya.

### Akhir Periode Sultan Alauddin Khalji

Pada tahun-tahun penghabisan hidup Sultan Alauddin kesehatannya tertanggu, ia lekas marah dan ketagihan kepada minuman keras. Pemerintahan diserahkan kepada Panglima Malik Kafur, yang menaklukkan Deccan dan India Selatan lainnya. Putera-putera Sultan tidak ada seorang pun yang cakap. Tanda-tanda bahwa kekacauan akan datang sudah terang dan di dalam keadaan itu Sultan meninggal sebab kebanyakan minuman keras. Putera Sultan, Qutubuddin Mubarak Khalji (berumur 17 tahun) berhasil merebut istana dan mengangkat dirinya jadi sultan dengan nama Sultan. Ia memerintah selama 2 tahun selaku raja yang ganas dan buas. Perbuatan merampas, membunuh dan memperkosa yang diajak Sultan sendiri tidak berkeputusan lagi. Sultan tidak segan memuaskan nafsi birahinya atas wanita Hindu dan memandang istananya sebagai rumah pelacuran. Untunglah perbuatan yang sewenang-wenang itu diberantas oleh Gubernurnya, bernama Khusru, seorang Hindu dari golongan Paria. Mubarak Khalji adalah Sultan pertama kali dari kesultanan Delhi yang menolak legitimasi dari khalifah Abbasiyah di pusat bertempat di Kairo. Diumumkan bahwa ia adalah penguasa mutlak.<sup>59</sup>

Sultan Mubarak dibunuh dan Khusru mengangkat dirinya menjadi sultan dengan nama Nasiruddin. Akan tetapi kenyataan ia lebih buas lagi dari sultan yang digantikannya. Delhi mengalami pemerintahan yang selama satu tahun memperkosa hak penduduk, kesopanan dan kehormatan dengan tidak ada bandingannya. Setelah penindasan rakyat memuncak maka muncullah orang yang akan melepaskan rakyat dari kekacauan tersebut. Pengharapan terletak pada Ghazi Malik, seorang Panglima Sultan yang memepertahankan batas utara dalam serangan bangsa Mongol yang mendesak ke lembah India pada masa itu. Atas permintaan kaum ningrat ia terus datang dengan tentaranya ke Delhi dan

<sup>58</sup>Elliot, *The History.*, hal 206-207.

<sup>59</sup>Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, hal 267.

menewaskan Khusru serta pengikutnya. Delhi dipersembahkan oleh pembesar-pembesar dan tentara kepada Ghazi Malik dari Bani Tughluq.<sup>60</sup>

## KESIMPULAN

Prosesi naik tahtanya Sultan Alauddin tidak dengan cara yang elok, artinya bukan berlandas penyerahan tahta jabatan, namun melalui cara 'belakang' dengan skandal pembunuhan Sultan Jalaluddin Khalji. Debatable terkait rumor tersangka pembunuhannya adalah Alauddin bukan menjadi alasan terhambatnya nafsu Alauddin untuk naik tahta. Melalui cara menyuap pejabat dan menunjukkan i'tikad serius untuk memimpin negara melalui kebijakan-kebijakan cerdasnya, sehingga menjadikan rakyat beralih mendukung bahkan menikmati kesejahteraan atas kebijakan Pengendalian harga (*Price Control System*). Alasan Sultan Alauddin Khalji memberlakukan kebijakan pengendalian harga adalah stabilitas negaranya dari permasalahan politik, ekonomi dan sosial. Yang pokok landasannya adalah berangkat dari kondisi rakyat yang kelaparan karena pasokan makanan langka, dan harga kebutuhan pokok melambung, serta ditambah dengan kas negara yang kosong, sehingga butuh asupan dana dengan tanpa membebani rakyat. Selain itu juga didasarkan pada keyakinannya bahwa dalam menghadapi serangan brutal Mongol dan ekspansi wilayah kekuasaan negara dibutuhkan kekuatan militer yang besar dan kuat, dan salah satu pemicunya adalah daya juang pasukannya. Sehingga pangkal masalah yang diselesaikan dulu adalah dalam hal ekonomi pasukannya meliputi kebutuhan keluarga mereka terpenuhi sehingga dibutuhkan gaji yang memadai dan harga bahan pokok yang murah dan terjangkau. Dan poin tingkat loyalitas pasukan maupun rakyat dapat diperoleh dengan menciptakan kondisi negara yang aman secara politik, ekonomi dan sosial yang aman dan damai, oleh sebab itu pemerintah harus dapat membuat harga bahan kebutuhan pokok menjadi murah (terjangkau) serta dibarengi dengan kemampuan negara menjaga eksistensi negara

dari serangan pemberontak, penjajah, dan mampu menciptakan moral penduduk menjadi lebih baik. Implikasi dari kebijakannya rakyat mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga keadaan dalam negeri menjadi aman, fasilitas perang dan mental tentara dapat ditingkatkan, pembangunan infrastruktur fisik dapat dijalankan yang mana terlihat dari banyaknya dibangun bangunan megah, peradaban ilmu dan budaya meningkat, serta penaklukan negeri di sekitar Kesultanan Khalji dapat dilakukan. Termasuk bangsa Mongol yang awalnya menjadi ancaman dapat dihadang dengan angkatan perang yang besar, dengan bukti bahwa selama kepemimpinan Sultan Alauddin Khalji serangan Mongol tidak pernah menguasai Delhi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dudung, Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam; dari masa Klasik hingga modern*, cet 2 (Yogyakarta: LESFI, 2004).
- Elliot, H.M., *The History of India as Told by its own Historians*, (London: Turbner & Co, 1869) III.
- Niazi, Ghulam Sharwar Khan, *The Life and Workers of Sultan Alauddin Khalji*, (New Delhi: atlantic Publishers & Distributor, 1992).
- Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).
- Ali, K., *History of India Pakista and Bangladesh*, (Dacca: Ali Publisher, 1980).
- Karim, M. Abdul, *Sejarah Islam di India*, (Yogyakarta: Bunga Grafis Production, 2003).
- ....., *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2012).
- Rianto, Al Arif M Nur dkk, *Teori Mikroekonomi: Suatu perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta : Kencana, 2010).
- Hitti, Phillip K., *History of The Arabs : From The Earliest Times to The Present (Terjemahan)*, (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2008).
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Kesatu & Kedua*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999)

<sup>60</sup>Ibid., hal 268.